



PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI LINGKUNGAN SEKOLAH MENENGAH ATAS WILAYAH URBAN DAN RURAL KABUPATEN JEMBER

Zidni Nuris Yuhbaba¹, M.Elyas Arif Budiman², Wahyi Sholihah Erdah Suswati³

^{1,2,3} Faculty of Health, Universitas dr. Soebandi, Jember, East Java, Indonesia

Email korespondensi: elyasarif92@gmail.com

Abstract

Aggressive as physical or verbal behavior intended to cause harm. Meanwhile, aggressive behavior is a serious problem that has a negative impact on adolescent mental health and achievement in school. Previous studies have found that aggressive behavior is significantly correlated with several types of negative outcomes for both the aggressor and the victim of aggression, including tension and sleep problems in the aggressor, and depression and loneliness in the victim. The purpose of this study was to describe aggressive behavior in adolescents in high school environments in urban and rural areas of Jember Regency. The design of this research is a quantitative descriptive research. This research was conducted in senior high schools in rural and urban areas in Jember Regency with a total sample of 250 respondents who were selected using a purposive sampling method. This study used univariate analysis, wherein the results of this study will display demographic data and a description of aggressive behavior in adolescents. The results of the emotion study showed that 46.4% of respondents had verbally aggressive behavior, 29.6% of respondents had physically aggressive behavior, 12.8% of respondents had angry aggressive behavior and 11.2% of respondents had hostile aggressive behavior. Based on the results of this study that the aggressive behavior of adolescents tends to be high, so to overcome aggressive behavior in adolescents it is necessary to make various efforts by paying attention to the dimensions of development in adolescence so that the efforts developed are able to overcome various causes of mental health problems faced by adolescents and adolescents have resilience..

Keywords: *Aggressiveness, Adolescents, Mental Health*

Abstrak

Agresif sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Adapun perilaku-perilaku agresif adalah masalah serius yang berdampak negatif bagi kesehatan mental dan prestasi remaja di sekolah. Studi sebelumnya menemukan bahwa perilaku agresif berkorelasi secara signifikan dengan beberapa jenis hasil negatif baik bagi agresor maupun korban agresi, termasuk ketegangan dan masalah tidur pada agresor, serta depresi dan kesepian pada korban. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku agresif pada remaja di lingkungan sekolah menengah atas wilayah urban dan rural Kabupaten Jember. Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas pada wilayah rural dan urban di Kabupaten Jember dengan jumlah sampel sejumlah 250 responden yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan analisis univariat, dimana dalam hasil penelitian ini akan ditunjukkan data demografi dan gambaran perilaku agresif pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahawa sebesar 46,4% responden memiliki perilaku agresif secara verbal, sebesar 29,6% responden memiliki perilaku agresif fisik, sebesar 12,8% responden memiliki perilaku agresif amarah dan sebesar 11,2% responden memiliki perilaku agresif permusuhan. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa perilaku agresif remaja cenderung tinggi, maka untuk mengatasi perilaku agresif pada remaja perlu dilakukan berbagai upaya dengan memperhatikan dimensi perkembangan pada usia remaja sehingga upaya-upaya yang dikembangkan mampu mengatasi berbagai penyebab masalah Kesehatan mental yang dihadapi remaja dan remaja memiliki ketangguhan.

Kata kunci: Agresif, Kesehatan Mental, Remaja



PENDAHULUAN

Perkembangan emosi pada remaja adalah masa kritis yang terjadi pada perkembangan individu [1]. Perkembangan emosi masa remaja menyebabkan seseorang memiliki keinginan yang tinggi untuk menggali sesuatu yang berada di lingkungan menjadi minat mereka. Hal ini menyebabkan remaja terkadang sulit untuk membedakan hal yang bersifat positif ataupun negatif. Akibat yang terjadi jika remaja sulit untuk membedakan hal bersifat positif ataupun negatif salah satunya adalah remaja bisamenjadi orang yang memberontak ataupun melakukan perilaku agresif [2]

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa *non communicable disease* menjadi trend dan isu masalah kesehatan dunia, termasuk di Asia Tenggara. Data dari WHO menyebutkan bahwa 11,7% remaja terpapar minuman keras, akibat dari konsumsi minuman keras ini dapat menyebabkan remaja melakukan tindak kekerasan (Konferensi Nasional Keperawatan Kesehatan Jiwa, 2018). Kesehatan mental merupakan isu yang banyak dibahas belakangan ini. Keperawatan jiwa sendiri menggolongkan 3 kategori kondisi kesehatan mental, yaitu orang yang berada pada kondisi sehat mental, masalah resiko/ psikososial, dan masalah gangguan jiwa. Meningkatnya angka kejadian gangguan jiwa di Indonesia harus dikenali dan diatasi sejak dini. Gangguan mental ini dapat bermula dari munculnya masalah psikososial yang tidak ditangani dengan tepat. Salah satu contoh masalah psikososial yang terjadi pada remaja adalah kenakalan remaja atau perilaku agresif.

Tahun 2011–2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan kasus remaja yang berhubungan dengan hukum mengalami peningkatan. Data

tersebut antara lain kasus kekerasan fisik dan kekerasan psikis yang merupakan bentuk dari perilaku agresif (KPAI, 2016). Tahun 2016 terdapat 298 kasus kenakalan remaja dan diantaranya adalah kasus kekerasan fisik. Data ini menunjukkan peningkatan dibandingkan kejadian pada tahun 2015 [3]. Data di Jawa Timur sendiri menunjukkan bahwa proporsi penduduk remaja menunjukkan angka 16,19% dari total jumlah penduduk (6.133.053 jiwa) [4] 554 kasus penganiayaan pada tingkat usia remaja ditemukan di Jawa Timur pada tahun 2014, kasus ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu 484 kasus [5]. Selain itu dalam laporan capaian kinerja penyelenggaraan pemerintahan, Pemerintah Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa kasus kenakalan remaja di Jawa timur masih tinggi (Jatimprov, 2019)

Perilaku agresif pada remaja dapat diminimalkan dengan beberapa cara diantaranya seperti untuk pelajar sendiri perlu mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang lebih bermanfaat [6]. Lingkungan keluarga perlu memberi kebebasan yang bertanggung jawab, menghargai jika anak berbuat baik atau mencapai prestasi tertentu, menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat, orang tua memberi contoh yang baik dengan tidak menunjukkan perilaku agresif [7]. Perilaku agresif yang terjadi pada masa remaja dapat menyebabkan terjadinya masalah dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain dan dapat menyebabkan remaja berhubungan dengan hukum [8]. Berdasarkan fenomena tingginya kasus kenakalan remaja peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang kondisi perilaku agresif, terutama yang terjadi pada tahap remaja yang berada di tingkatan sekolah menengah atas.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di sekolah islam menengah atas di Kabupaten Jember dengan jumlah sampel sejumlah 250 responden di semua kelas yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 15-18 Tahun, bersedia terlibata dalam penelitian sedang kriteria Eksklusi adalah remaja yang mengalami gangguan jiwa dan dalam masa pengobatan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif adalah Buss – Perry Aggression Questionnaire (BPAQ) yang dikembangkan oleh Buss dan Perry pada tahun 1992 (Zimonyi et al. 2021). Kuesioner BPAQ terdiri dari 29 item pertanyaan yang terdiri dari komponen pertanyaan tentang agresif fisik, agresif verbal, amarah dan pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku permusuhan. Instrumen BPAQ telah dilakukan penimbangan untuk mendapatkan item pernyataan yang sesuai dengan budaya remaja Indonesia ditinjau dari aspek perilaku agresif berdasarkan BPAQ. Instrumen diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia kemudian instrumen penelitian ditimbang oleh pakar pada bidang keperawatan jiwa sebagai hasil kajian dari segi isi, bahasa, dan kesesuaian butir pernyataan. Instrumen yang dinilai oleh pakar kemudian dilakukan revisi sesuai dengan saran dan masukan dari penimbang dan selanjutnya dilakukan uji validitas. Uji validitas dilakukan secara kuantitatif menggunakan teknik Spearman's rho. Hasil uji validitas menunjukkan 29 item pertanyaan perilaku agresif valid dengan reliabilitas 0,934. Penelitian ini menggunakan analisis univariat, dimana dalam hasil penelitian ini akan ditunjukkan data demografi responden dan analisis hasil pertanyaan masing-masing kategori pada kuesioner perilaku agresif.

Zidni Nuris yuhbaba., Perilaku agresif pada remaja di lingkungan sekolah menengah atas...

200

HASIL

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi, frekuensi dan proporsi variabel yaitu data demografi dan perilaku agresif pada remaja. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 250 responden berdasarkan data demografi dan perilaku agresif pada remaja dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Deskripsi Jenis Kelamin

Jenis Kelami	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	70	28,0
Perempuan	180	72,0
Total	250	100,0

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 250 responden, 72,20% responden berjenis kelamin Perempuan. Kemudian sebesar 28,0% responden berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2 Hasil Deskripsi Usia

Usia	Frequency	Percent
15-16 Tahun	158	63,2
16-18 Tahun	92	36,8
Total	250	100,0

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 250 responden, 63,2% responden berusia 15-16 Tahun. Dan sisanya sebesar 36,8% responden berusia 16-18 Tahun

Tabel 3 Hasil Deskripsi Agresif

Perilaku Agresif	Frequency	Percent
Agresif Fisik	32	12,8
Agresif Verbal	116	46,4
Amarah	74	29,6
Permusuhan	28	11,2
Total	250	100,0

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 250 responden, 46,4% responden memiliki perilaku agresif secara verbal.

Kemudian sebesar 29,6% responden memiliki perilaku agresif fisik. Sebesar 12,8% responden berusia perilaku agresif amarah dan sisanya sebesar 11,2% responden perilaku agresif permusuhan.

Tabel 4 Hasil Crosstab Perilaku Agresif dengan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin		Total	
	Perempuan	Laki-alaki		
Perilaku Agresif	Agresif Fisik	17 53,1%	15 46,9%	32 100,0%
	Agresif Verbal	82 70,7%	34 29,3%	116 100,0%
	Amarah	58 78,4%	16 21,6%	74 100,0%
	Permusuhan	23 82,1%	5 17,9%	28 100,0%
Total	180 72,0%	70 28,0%	250 100,0%	

Pada hasil *crosstab* menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki perilaku ageresif fisik, verbal, amarah dan permusuhan paling banyak pada jenis kelamin perempuan .

Tabel 4 Hasil Crosstab Perilaku Agresif dengan Usia

		Usia		Total
		15-16	17-18	
Perilaku Agresif	Agresif Fisik	16 50,0%	16 50,0%	32 100,0%
	Agresif	72	44	116

Verbal	62,1%	37,9%	100,0%
Amarah	51 68,9%	23 31,1%	74 100,0%
Permusuhan	19 67,9%	9 32,1%	28 100,0%
Total	158 63,2%	92 36,8%	250 100,0%

Pada hasil *crosstab* menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki perilaku ageresif fisik, verbal, amarah dan permusuhan paling banyak pada usia 16-17 Tahun.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 46,4% responden memiliki perilaku agresif secara verbal, sebesar 29,6% responden memiliki perilaku agresif fisik, sebesar 12,8% responden memiliki perilaku agresif amarah dan sebesar 11,2% responden memiliki perilaku agresif permusuhan..Skor rata-rata perilaku agresif ini didapat dari pengukuran dengan menggunakan Buss-Perry Aggression Questionnaire Scale (BPAQ) yang terdiri dari 29 item pernyataan dengan rentang nilai 29 sampai 145. Interpretasi dari hasil pengukuran dengan kuesioner BPAQ yaitu semakin tinggi skor pengukuran yang diperoleh, maka semakin tinggi perilaku agresif yang dialami remaja.

Menurut Sigmund Freud (1920) yang dikenal dengan Freud's Instinct Theory of Aggression, bahwa agresi adalah naluri alami dan dapat terakumulasi dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar (Saklofske and Zeidner 2006). Jika individu mengalami kesulitan menemukan cara melepaskan frustrasi melalui kegiatan positif akan cenderung berperilaku agresif (Kanne and Mazurek 2011). Sedangkan



teori dorongan (*drive theory*) menurut Dollard, et.al (1939) bahwa agresi yaitu hasil dari frustrasi berlebihan dalam menanggapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan dasar, jika kesulitan dalam mengkomunikasikannya atau kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka kecenderungan terjadinya agresi (Hayman 2016). Dan menurut teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) Albert Bandura (1973), agresi adalah perilaku yang dipelajari melalui fungsi sosial (Gentile, Coyne, and Walsh 2011). Banyak remaja yang menunjukkan perilaku agresif adalah karena mereka tidak mampu untuk mengontrol emosionalnya ketika remaja banyak mengalami masalah.

Kecenderungan perilaku agresif pada remaja, berdasarkan beberapa penelitian yaitu dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Diantara faktor penyebab dari perilaku agresif tersebut yaitu adanya faktor-faktor risiko seperti ciri-ciri biologis individu, tidak efektifnya pengasuhan, penolakan kelompok sebaya, dan bergaul dengan teman yang antisosial, kemiskinan, dan peristiwa kehidupan yang penuh stres (Saklofske and Zeidner 2006). Dan pendapat lain mengemukakan bahwa perilaku agresif disebabkan interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya (W.Stuart 2013). Serta perilaku agresif juga dapat disebabkan oleh pemodelan, pengkondisian, gangguan neurofisiologis, faktor biokimia, faktor sosial, ekonomi, dan faktor lingkungan (Townsend 2015). Dalam penelitian ini banyak remaja yang mengalami gangguan agresif disebabkan oleh adanya faktor lingkungan yang mana faktor ini menjadi stressor bagi remaja salah satunya adalah gaya hidup dan media sosial sehingga banyak remaja mengalami krisis identitas. Kegagalan remaja dalam mengembangkan rasa identitas dirinya (krisis identitas) akan mengakibatkan terganggunya proses perkembangan remaja yang sehat (Zidni Nuris yuhbaba., Perilaku agresif pada remaja di lingkungan sekolah menengah atas...

(Fitriasari and Adi 2012). Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan sifat negative yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain seperti perilaku yang menyimpang (*delinquent*), membolos, berbohong, melakukan kriminalitas (seperti mencuri, menipu, merusak, berkelahi, dan melanggar kesusilaan) atau menutup diri dari masyarakat (Yunalia and Etika 2020). Perilaku negative yang ditunjukkan oleh remaja adalah respon dari kegagalan yang dialami oleh remaja.

Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresif antara lain: cara berpikir remaja yang cenderung impulsif, tingkat pendidikan orang tua dan remaja yang tergolong kurang, pengawasan orang tua yang kurang terhadap aktivitas yang dilakukan oleh remaja, pemberian sanksi yang belum memberi efek jera bagi remaja, dan peran orang dewasa yang memberi contoh untuk melakukan perilaku agresif (Fitriasari and Adi 2012). Sedangkan alasan remaja melakukan perilaku agresif antara lain: untuk menyelesaikan permasalahan secara cepat, merasa tidak terima apabila ada orang lain yang merendahkan harga dirinya, dan tanpa adanya alasan yang pasti. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja antara lain: tawuran, memprovokasi, mengintimidasi, memukul, menendang, dan membentak. Respon warga komunitas terhadap perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja bervariasi (Siddiqah 2015).

Faktor perkembangan zaman berupa penggunaan smartphone dan internet yang dapat diakses secara bebas, serta tayangan televisi yang sering mempertontonkan adegan kekerasan juga memiliki pengaruh terhadap kebiasaan perilaku agresif remaja.. Hal ini sesuai dengan pendapat Myers (2012) tentang faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu: frustrasi, pembelajaran agresi, lingkungan



sosial-budaya, sistem syaraf otak, genetik, dan unsur kimia dalam darah seperti alkohol atau obat-obatan.

Berdasarkan teori dan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja kecenderungan mengalami perilaku agresif. Maka hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif cenderung banyak terjadi pada masa remaja karena remaja berada di tahapan sangat penting dalam daur kehidupan dimana terjadi perubahan fisik dan psikologis yang sangat mendasar, sehingga mengalami kesulitan mengelola emosi dan perilaku yang dapat terjadi akibat belum memiliki pengalaman coping yang efektif (Gentile et al. 2011). Dengan ini remaja mengalami perilaku agresif karena adanya naluri alamiah (insting theory) yang terakumulasi dalam dirinya dan mengalami kesulitan menemukan cara melepaskan dengan kegiatan positif. Dan juga karena kesulitan dalam mengkomunikasikan dan tidak terpenuhi kebutuhan dasar (drive theory); serta belajar dari interaksi dengan lingkungan (social learning theory (Saklofske and Zeidner 2006) .

Karakteristik perilaku agresif remaja pada penelitian ini yaitu dikelompokkan berdasarkan teori Buss-Perry, yang terdiri dari karakteristik dari agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan (Gallagher, J. M., & Ashford 2016)). Karakteristik perilaku agresif yang pertama yaitu agresi fisik (physical aggression) merupakan kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan. Bentuk perilaku serangan fisik yang dilakukan individu yaitu dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit dan lain sebagainya

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa perilaku agresif remaja cenderung tinggi, maka untuk mengatasi perilaku agresif pada remaja perlu dilakukan berbagai upaya dengan memperhatikan dimensi

perkembangan pada usia remaja seperti perkembangan biologi, psikoseksual, kognitif, moral, bahasa, emosi, psikososial, spiritual dan kreativitas (Hardoni, Y., Neherta, M., Sarfika 2019). Sehingga upaya-upaya yang akan dikembangkan dan dilaksanakan dapat dipahami remaja dengan mudah dan baik. Serta pada saat upaya telah dilaksanakan maka remaja yang mengalami perilaku agresif mampu mengatasi berbagai penyebab masalah dan memiliki ketangguhan.

(Björkqvist 2018), mengemukakan bahwa setiap remaja berbeda dalam menyelesaikan permasalahan, termasuk dalam penggunaan strategi penyelesaian pada pokok masalah. Perbedaan itu terlihat dari respon yang akan dimunculkan dalam menghadapi situasi yang menekan. Perilaku agresif yang terjadi dikalangan remaja, tidak terlepas dari pengaruh kepribadian seseorang. Salah satu faktor yang berperan timbulnya perilaku agresif adalah jenis kelamin. Remaja yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai kecenderungan untuk berperilaku agresif lebih tinggi bila dibandingkan dengan perempuan.

Menurut peneliti perilaku agresif yang dialami oleh remaja adalah adanya beberapa stressor yang di hadapi remaja dan ketika remaja tidak mampu mengatasi masalah stressornya maka salah satu hal yang dilakukan adalah dengan perilaku agresif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif melalui verbal maupun fisik yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku agresif meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri. Perilaku agresi adalah tiap bentuk perilaku yang diarahkan



pada tujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Upaya yang dikembangkan dan dilaksanakan harus dapat dipahami remaja dengan mudah dan baik salah satunya adalah dengan memaksimalkan kegiatan yang meningkatkan kesehatan mental yang dikembangkan oleh sekolah. Serta pada saat upaya telah dilaksanakan maka remaja yang mengalami perilaku agresif mampu mengatasi berbagai penyebab masalah dan memiliki ketangguhan mental.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada sekolah menengah atas di Kabupaten Jember yang telah memfasilitasi penelitian ini dan juga kepada Universitas dr. Soebandi yang memberikan dukungan penuh dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Björkqvist, Kaj. 2018. "Gender Differences in Aggression." *Current Opinion in Psychology* 19(17):39–42. doi: 10.1016/j.copsyc.2017.03.030.

Fitriasari, Endah, and Heryanto Adi. 2012. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di STIMART AMNI Semarang, Jawa Tengah." *Jurnal Keperawatan FIKKes Vol. 4 No. 2. STIMART AMNI Semarang*. 4(2):171–82.

Gallagher, J. M., & Ashford, J. B. 2016. "Buss–Perry Aggression Questionnaire: Testing Alternative Measurement Models With Assaultive." *Criminal Justice and Behavior* 44(11):1639–1652. doi: <https://doi.org/10.1177/0093854816643986>.

Gentile, Douglas A., Sarah Coyne, and David A. Walsh. 2011. "Media Violence, Physical Aggression, and Relational

Aggression in School Age Children: A Short-Term Longitudinal Study." *Aggressive Behavior* 37(2):193–206. doi: 10.1002/ab.20380.

Hardoni, Y., Neherta, M., Sarfika, R. 2019. "Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah the Aggressive Behavior Characteristic of Adolescent At Vocational High School." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7(3):257–66.

Hayman, E. L. 2016. "Reducing Verbal and Physical Aggression in Elementary Students with Autism Spectrum Disorder Using the Aggression Replacement Training Program." *The Sciences and Engineering* 77.

Kanne, Stephen M., and Micah O. Mazurek. 2011. "Aggression in Children and Adolescents with ASD: Prevalence and Risk Factors." *Journal of Autism and Developmental Disorders* 41(7):926–37. doi: 10.1007/s10803-010-1118-4.

Saklofske, Donald H., and Moshe Zeidner. 2006. *Springer Series on Human Exceptionality: Treating Child and Adolescent Aggression through Bibliotherapy*.

Siddiqah, Laela. 2015. "Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management)." *Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management)* 37(1):50–64. doi: 10.22146/jpsi.7692.

Townsend, M. 2015. *Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care in Evidence-Based Practice*. Retrieved from www.fadavis.com.

W.Stuart, Gail. 2013. *Psychiatric*. edited by 10. St.Lois, Missouri: ELSEVIER.



Yunalia, Endang Mei, and Arif Nurma Nurma Etika. 2020. "Analisis Perilaku Agresif Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama." *JHeS (Journal of Health Studies)* 4(1):38–45. doi: 10.31101/jhes.1358.

Zimonyi, Szabolcs, Krisztian Kasos, Zsuzsa Halmai, Luca Csirmaz, Helga Stadler, Sándor Rózsa, Anna Szekely, and Eszter Kotyuk. 2021. "Hungarian Validation of the Buss–Perry Aggression Questionnaire—Is the Short Form More Adequate?" *Brain and Behavior* 11(5):1–16. doi: 10.1002/brb3.2043.